

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat masuk di dunia kerja setelah lulus dari universitas, salah satu tahap transisi yang dihadapi oleh lulusan baru. Pada tahap ini, *fresh graduate* masih ada yang memiliki berbagai masalah dalam memperoleh pekerjaan yang pas dengan kompetensi yang dimiliki. Belakangan, muncul anggapan bahwa *fresh graduate* sulit mendapatkan pekerjaan karena terlalu memilih jenis pekerjaan, gaji, maupun jenjang karier yang diinginkan. Namun, pengalaman sejumlah lulusan baru menunjukkan persoalan tersebut tidak sesederhana itu (Kompas, 2026).

Kabupaten/Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) - Februari	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) - Agustus
Pandeglang	...	8,80
Lebak	...	7,30
Tangerang	...	5,94
Serang	...	8,73
Kota Tangerang	...	5,88
Kota Cilegon	...	7,41
Kota Serang	...	6,95
Kota Tangerang Selatan	...	4,13
Banten	6,64	6,69

Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Tangerang Tahun 2025

data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, terlihat bahwa tingkat pengangguran masih bervariasi di setiap daerah. Pada periode Agustus, Kabupaten Pandeglang mencatat TPT tertinggi sebesar 8,80%, diikuti Kota Serang sebesar 8,73%, Kota Cilegon sebesar 7,41%, dan Kabupaten Lebak sebesar 7,30%. Sementara itu, Kabupaten Tangerang memiliki TPT sebesar 5,94%, Kota Tangerang sebesar 5,88%, dan Kota

Tangerang Selatan menjadi yang terendah, yaitu 4,13%. Secara keseluruhan, tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten tercatat sebesar 6,69%.

Meskipun Kota Tangerang memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah dibandingkan rata-rata Provinsi Banten dan beberapa kabupaten/kota lainnya, angka 5,88% menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat usia kerja yang belum memperoleh pekerjaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa persaingan di dunia kerja masih cukup tinggi sehingga lulusan perguruan tinggi perlu memiliki kompetensi pas dengan kemauan industri. Jadi, peningkatan *Work Readiness* adalah hal penting, yang dapat didukung melalui penerapan *Work Integrated Learning* (WIL), serta penguatan *Digital Literacy* dan *Technological Adaptability* agar lulusan bisa mengatasi perubahan dan kemauan di dunia kerja.

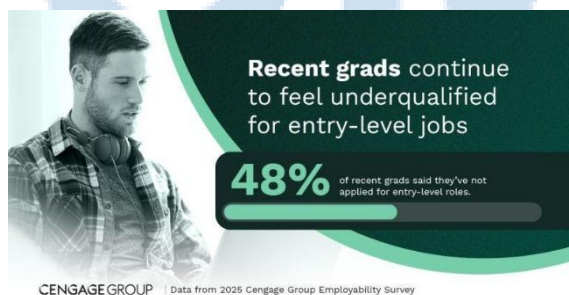
Dari kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada mahasiswa Generasi Z di kawasan Tangerang untuk menganalisis apakah *Work Integrated Learning* mampu meningkatkan *Work Readiness*, baik secara langsung maupun melalui *Digital Literacy* dan *Technological Adaptability* sebagai variabel mediasi. Dari penelitian ini semoga dapat memberikan gambaran tentang faktor yang berperan dalam meningkatkan *work readiness* mahasiswa sebelum memasuki dunia industri.

Teknologi yang semakin meningkat membuat universitas mempersiapkan lulusan supaya terqualifikasi di dunia kerja mendatang. Cara yang banyak digunakan untuk meminimalkan kesenjangan antara pembelajaran di universitas dan kebutuhan industri adalah pelaksanaan *Work Integrated Learning*, yaitu pembelajaran yang menggabungkan teori di kelas dengan pengalaman kerja nyata melalui program magang, praktik kerja, atau proyek bersama industri. Menurut OECD (2022), pengalaman kerja tersebut untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja kedepannya.

Pelaksanaan *Work Integrated Learning* juga membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan teknis maupun nonteknis, seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah, sehingga lebih siap menghadapi lingkungan kerja profesional (Jackson, 2015; Smith & Worsfold, 2014). Namun, implementasi WIL di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan akses program, kualitas pengalaman yang belum merata, dan keterlibatan industri yang masih terbatas (Rintala & Nokelainen, 2020).

Selain pengalaman kerja, *Digital Literacy* dan *Technological Adaptability* juga menjadi kompetensi yang penting di era transformasi digital. Literasi digital mencerminkan kemampuan menggunakan dan mengevaluasi teknologi secara efektif, sedangkan adaptabilitas teknologi menunjukkan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang terus berubah (Ng, 2012; WEF, 2023). Kedua kemampuan tersebut diperlukan agar lulusan mampu memenuhi tuntutan dunia kerja yang semakin dinamis.

Pada akhirnya, tujuan pengembangan kompetensi tersebut adalah meningkatkan *Work Readiness* mahasiswa. Kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman kerja, kemampuan digital, dan kemampuan beradaptasi terhadap teknologi. Penelitian ini berfungsi untuk menganalisis pengaruh *Work Integrated Learning* terhadap *Work Readiness* dengan *Digital Literacy* dan *Technological Adaptability* sebagai variabel mediasi pada mahasiswa Generasi Z di kawasan Tangerang.



Gambar 1. 2 48% lulusan merasa belum siap/kurang memenuhi kualifikasi untuk melamar pekerjaan tingkat pemula

Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah membawa perubahan besar terhadap kebutuhan dunia kerja. Saat ini, lulusan perguruan tinggi tidak lagi cukup hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga dituntut memiliki kesiapan kerja (*work readiness*) agar mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan kerja dan memenuhi kompetensi yang dibutuhkan oleh industri. Namun, pada kenyataannya kesiapan kerja lulusan masih menjadi tantangan di berbagai negara. Berdasarkan *Cengage Group Employability Survey* (2025), sebanyak 48% lulusan baru mengaku belum melamar pekerjaan tingkat pemula (*entry-level jobs*) karena merasa belum memiliki kualifikasi yang memadai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hampir setengah dari lulusan masih merasa belum cukup siap untuk memasuki dunia kerja. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki lulusan dengan tuntutan yang diharapkan oleh dunia kerja.

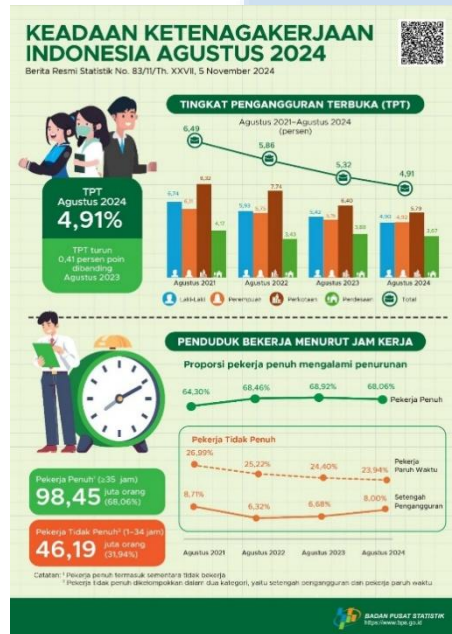
Fenomena yang sama juga terlihat di Indonesia. Berdasarkan hasil riset Populix dan KitaLulus (2024), sebanyak 46% perusahaan mengalami kesulitan mendapatkan calon karyawan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu penyebab utamanya adalah adanya kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki pencari kerja dengan kompetensi yang dibutuhkan perusahaan. Selain itu, 50% perusahaan menilai kemampuan teknis (*technical skills*) pelamar masih belum memadai, sedangkan 35% perusahaan menilai kemampuan nonteknis (*soft skills*) pelamar juga masih perlu ditingkatkan. Dari sisi pencari kerja, 63% responden menyebut persyaratan pengalaman kerja sebagai hambatan terbesar, diikuti oleh persyaratan tingkat pendidikan (58%) dan batasan usia (53%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lulusan masih menghadapi tantangan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja, sehingga kesiapan kerja menjadi salah satu isu yang perlu mendapatkan perhatian.

Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dara et al. (2026) mengenai kesiapan kerja lulusan di Indonesia. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa meskipun pemerintah telah menerapkan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka sebagai upaya mendekatkan mahasiswa dengan dunia

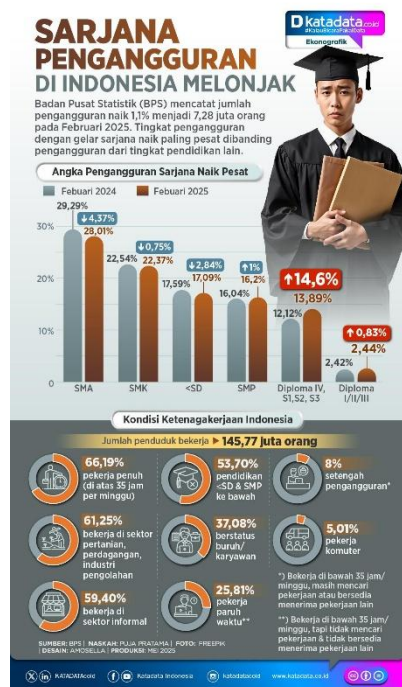
kerja melalui program *Work-Integrated Learning*, implementasinya belum sepenuhnya mampu menghasilkan lulusan yang benar-benar siap bekerja. Penjelasan tersebut didasarkan pada berbagai penelitian sebelumnya. Scandurra et al. (2024) melaporkan bahwa masih banyak lulusan yang merasa belum siap memasuki dunia kerja. Selain itu, Di Paolo dan Matano (2022) serta Bisschoff dan Massyn (2025) menunjukkan bahwa pengaruh program *Work-Integrated Learning* terhadap peningkatan kesiapan kerja belum memberikan hasil yang konsisten. Laporan *Economist Impact* (2023) menyebutkan bahwa hanya sekitar 19% pemuda Indonesia yang menempuh pendidikan tinggi dan kurang dari 1% tenaga kerja memiliki keterampilan digital tingkat lanjut. Sementara itu, laporan OPML–UNICEF (2019) menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memperoleh informasi karier dan pendampingan yang memadai dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar di dunia kerja saja belum cukup untuk membentuk kesiapan kerja lulusan. Mahasiswa juga perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, meningkatkan literasi digital, serta mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, dapat dipahami bahwa kesiapan kerja lulusan masih menjadi tantangan, baik di tingkat global maupun di Indonesia. Di satu sisi, masih banyak lulusan yang merasa belum memiliki kemampuan yang cukup untuk memasuki dunia kerja, sedangkan di sisi lain perusahaan juga mengalami kesulitan memperoleh tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar di perguruan tinggi belum sepenuhnya mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang terus berkembang. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa. Dalam penelitian ini, faktor tersebut dikaji melalui pengaruh *Work-Integrated Learning* terhadap *Work Readiness* dengan *Technological Adaptability* dan *Digital Literacy* sebagai variabel mediasi,

sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa sebelum memasuki dunia kerja.



Gambar 1. 3 Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2024



Gambar 1. 4 Sarjana Pengangguran di Indonesia melonjak

Gambar 1.3 dan 1.4 memperlihatkan distribusi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia jika ditinjau dari jenjang pendidikan. Terlihat bahwa lulusan perguruan tinggi masih menghadapi tingkat pengangguran yang cukup tinggi, yang menunjukkan bahwa pendidikan tinggi belum sepenuhnya menjamin terserapnya tenaga kerja di pasar kerja. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat permasalahan dalam kesiapan lulusan untuk memenuhi tuntutan dunia kerja.

Situasi tersebut juga mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan industri. Banyak lulusan yang belum memiliki pengalaman praktis serta keterampilan yang relevan, sehingga mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kesiapan kerja secara lebih aplikatif, seperti melalui program berbasis pengalaman kerja.



Gambar 1. 5 Masyarakat Indonesia Semakin Digital



Gambar 1. 6 Cakap digital, Masyarakat jadi lebih jeli menyaring informasi

Gambar 1.5 dan 1.6 menunjukkan tingkat literasi digital masyarakat Indonesia yang berada pada kategori menengah. Hal ini menandakan bahwa meskipun penggunaan teknologi digital sudah cukup meluas, kemampuan dalam memahami, menilai, serta memanfaatkan informasi secara optimal masih perlu ditingkatkan.

Kondisi ini menjadi tantangan bagi mahasiswa sebagai calon tenaga kerja, karena hampir seluruh aktivitas di dunia kerja saat ini telah terintegrasi dengan teknologi digital. Tingkat literasi digital yang belum optimal dapat menghambat kemampuan individu dalam beradaptasi dengan sistem kerja modern. Oleh karena itu, peningkatan kualitas literasi digital menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung kesiapan kerja di era digital.



Gambar 1. 7 Top 10 Skills of 2023



Gambar 1. 8 Skill yang harus dimiliki Tahun 2023 untuk dapat bersaing

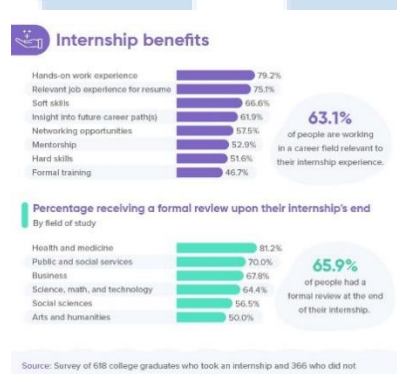
Dua Gambarnya memperlihatkan berbagai keterampilan utama yang dibutuhkan di dunia kerja berdasarkan laporan *World Economic Forum*. Dari gambar tersebut terlihat bahwa selain keterampilan teknis, kemampuan seperti berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta beradaptasi menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan.

Hal ini menunjukkan bahwa dunia kerja modern menuntut individu untuk tidak hanya mengandalkan pengetahuan akademik, tetapi juga kemampuan untuk menghadapi perubahan secara fleksibel. Individu yang mampu beradaptasi dengan cepat akan lebih mudah bertahan dan berkembang dalam lingkungan kerja yang dinamis. Oleh karena itu, kemampuan adaptasi, khususnya terhadap teknologi, menjadi aspek penting dalam meningkatkan kesiapan kerja.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1. 9 Impact of Internships



Gambar 1. 10 Importance of Work Experiences in Post Secondary Education

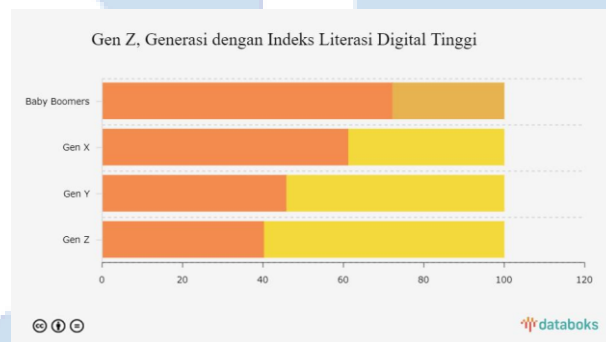
Dua Gambar diatas memperlihatkan kontribusi positif dari penerapan *Work-Integrated Learning* terhadap peningkatan *work readiness* mahasiswa. Program ini membuka kesempatan bagi mahasiswa mendapat *experience* langsung di dunia kerja, sehingga mereka bisa paham mengenai kondisi dan keharusan pekerjaan secara nyata.

Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan praktis, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperluas jaringan profesional. Hal ini menjadi nilai tambah yang penting ketika memasuki dunia kerja. Namun demikian, keberhasilan program ini sangat

bergantung pada kualitas pelaksanaan serta keterlibatan pihak industri dalam mendukung proses pembelajaran.



Gambar 1. 11 The Evolution of AI in HR



Gambar 1. 12 60 Persen Gen Z Memiliki Indeks Literasi Digital yang Tinggi

Informasi di gambar itu memberitahu adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki tenaga kerja dengan kebutuhan industri, terutama dalam bidang digital. Banyak perusahaan menghadapi kesulitan dalam menemukan tenaga kerja yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi saja belum cukup, tetapi juga diperlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan

yang terjadi. Kesenjangan ini menjadi tantangan bagi mahasiswa agar mampu meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan kemampuan literasi digital dan adaptasi teknologi dalam proses pendidikan guna meningkatkan kesiapan kerja.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah

Uraian pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa, dapat disimpulkan bahwa *Work Readiness* mahasiswa masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian di tengah perubahan dunia kerja yang semakin dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Meskipun lulusan perguruan tinggi terus bertambah setiap tahunnya, masih tingginya tingkat pengangguran menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki belum semuanya memenuhi apa yang diperlukan dunia kerja. Keadaan tersebut menunjukkan kesenjangan hasil pembelajaran di perguruan tinggi dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Di era digital, mahasiswa juga dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih dari sekadar menguasai teknologi. *Digital Literacy* perlu didukung oleh *Technological Adaptability*, yaitu kemampuan untuk mempelajari, menerima, dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi yang terus berubah. Kedua kompetensi tersebut dipandang penting agar lulusan mampu menghadapi tuntutan lingkungan kerja yang semakin dinamis.

Salah satu strategi yang diyakini dapat membantu meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa adalah melalui penerapan *Work Integrated Learning* (WIL). Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman kerja secara langsung sehingga mampu menghubungkan pengetahuan akademik dengan praktik di dunia industri. Walaupun demikian, masih diperlukan penelitian untuk mengetahui

seberapa besar pengaruh WIL terhadap *Work Readiness*, serta apakah *Digital Literacy* dan *Technological Adaptability* berperan sebagai faktor yang memperkuat hubungan tersebut.

Atas dasar permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Work Integrated Learning* terhadap *Work Readiness* mahasiswa dengan *Digital Literacy* dan *Technological Adaptability* sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lengkap tentang faktor yang mendukung peningkatan *work readiness* mahasiswa di dunia kerja.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah *Work-Integrated Learning* memiliki pengaruh terhadap Tingkat literasi digital mahasiswa?
2. Apakah *Work-Integrated Learning* berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi teknologi mahasiswa?
3. Apakah literasi digital mempengaruhi kemampuan adaptasi teknologi mahasiswa?
4. Apakah kemampuan adaptasi teknologi memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa?
5. Apakah literasi digital secara langsung berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa?
6. Apakah *Work-Integrated Learning* berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, fokus nya adalah menganalisis hubungan antara *Work-Integrated Learning (WIL)*, *Digital Literacy*, *Technological Adaptability*, dan *Work Readiness* pada mahasiswa. Dari yang diteliti semoga dapat menjelaskan tentang faktor yang berperan dalam meningkatkan *work readiness* mahasiswa di tengah perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan dunia industri.

Secara khusus, kajian ini untuk menguji pengaruh *Work-Integrated Learning* terhadap *Work Readiness*, direct maupun melewati *Digital Literacy* dan *Technological Adaptability* sebagai variabel mediasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana pengalaman pembelajaran berbasis kerja dapat mendukung peningkatan kesiapan kerja mahasiswa melalui penguatan kompetensi digital dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi. Lebih rincinya:

1. Mengidentifikasi pengaruh *Work-Integrated Learning* terhadap tingkat literasi digital mahasiswa.
2. Mengkaji pengaruh *Work-Integrated Learning* terhadap kemampuan adaptasi teknologi mahasiswa.
3. Menganalisis hubungan antara literasi digital dan kemampuan adaptasi teknologi mahasiswa.
4. Mengetahui pengaruh kemampuan adaptasi teknologi terhadap kesiapan kerja mahasiswa.
5. Menguji pengaruh literasi digital terhadap kesiapan kerja mahasiswa.
6. Menilai pengaruh *Work-Integrated Learning* terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi

institusi pendidikan dalam merancang sistem pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang manajemen SDA, pendidikan. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara *Work-Integrated Learning*, *Digital Literacy*, *Technological Adaptability*, dan *Work Readiness*, sehingga dapat memperluas kajian mengenai faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa.

Selain memberikan kontribusi pada pengembangan teori, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik serupa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk penelitian berikutnya, baik melalui pengembangan model penelitian maupun dengan menambahkan variabel lain yang relevan sesuai dengan perkembangan dunia kerja dan kemajuan teknologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Bertujuan untuk memberikan pengetahuan luas ke mahasiswa tentang pentingnya memiliki *work readiness* di persaingan dunia kerja kedepannya karena banyaknya kompetitor. Mahasiswa juga dapat memahami faktor-faktor yang perlu dikembangkan, seperti pengalaman kerja, kemampuan literasi

digital, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi dan pengembangan kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Perguruan tinggi diharapkan dapat meningkatkan kualitas program pembelajaran berbasis kerja serta memperkuat integrasi literasi digital dan kemampuan adaptasi teknologi dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Dunia Industri

Bagi sektor industri, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kompetensi yang diharapkan dari lulusan perguruan tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan dalam menyusun kebijakan rekrutmen serta merancang program pelatihan yang lebih sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang mau membahas topik terkait *work readiness* mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut melalui penambahan variabel atau penggunaan metode penelitian yang berbeda.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk memastikan penelitian berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, diperlukan batasan penelitian agar ruang lingkup pembahasan menjadi lebih jelas dan terarah. Dengan adanya batasan tersebut, penelitian dapat difokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti sehingga pembahasan tidak melebar ke topik di luar penelitian.

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Generasi Z di kawasan Tangerang yang telah mengikuti atau sedang menjalani program *Work-Integrated Learning* (WIL), seperti kegiatan magang maupun praktik kerja lapangan. Kelompok responden tersebut dipilih karena dianggap memiliki pengalaman yang relevan dalam menghubungkan pembelajaran di perguruan tinggi dengan praktik di lingkungan kerja.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada empat variabel, yaitu *Work-Integrated Learning* sebagai variabel independen, *Digital Literacy* dan *Technological Adaptability* sebagai variabel mediasi, serta *Work Readiness* sebagai variabel dependen. Faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kesiapan kerja, seperti karakteristik pribadi, tingkat motivasi, maupun dukungan lingkungan, tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar ke responden, sehingga informasi yang diperoleh berasal dari jawaban dan persepsi responden terhadap setiap pernyataan yang diajukan.

Penelitian ini hanya mencakup mahasiswa yang berada di kawasan Tangerang. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh menggambarkan kondisi responden pada wilayah tersebut dan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung pada populasi di daerah lain yang memiliki karakteristik berbeda.

Selain itu, penelitian menerapkan desain *cross-sectional*, yaitu data dikumpulkan hanya pada satu periode penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian hanya menunjukkan hubungan antarvariabel pada waktu pengambilan data dan tidak menggambarkan perubahan hubungan tersebut dalam jangka panjang.

Berdasarkan batasan yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pembahasan yang lebih terfokus serta memberikan hasil analisis yang sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini tujuannya untuk memberi pengantar tentang permasalahan yang diangkat dan penelitian ini arahnya kemana.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi pembahasan mengenai landasan teori yang menjadi dasar penelitian, meliputi konsep-konsep yang berkaitan dengan *Work-Integrated Learning*, literasi digital, kemampuan adaptasi teknologi, dan kesiapan kerja. Selain itu, bab 2 berisi kajian terhadap penelitian sebelumnya yang relevan, pengembangan hipotesis, dan penyusunan kerangka penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan di penelitian, yang terdapat jenis dan pendekatan penelitian, penentuan populasi dan sampel, teknik pengumpulan

data, definisi operasional variabel, serta metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, dan pembahasan yang mengaitkan penelitian menggunakan teori dan penelitian sebelumnya. Pada bagian ini juga dijelaskan interpretasi hasil penelitian dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

BAB V PENUTUP

Isinya kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan saran yang dapat diberikan kepada pihak terkait. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, sedangkan saran ditujukan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya maupun penerapan secara praktis.

